

Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Mekanisme Koping Pasien Gagal Ginjal Kronis

Eva Novita^{1*}, Eridha Putra²

^{1,2} Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains, Teknologi, Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 13 Juli 2026

Direvisi: 30 Agustus 2026

Diterima: 31 Agustus 2026

***Penulis Korespondensi:**

E-mail:

evanovita00@gmail.com

ABSTRAK

Gagal ginjal kronis merupakan penyakit progresif yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal secara irreversibel sehingga memerlukan terapi pengganti ginjal, salah satunya hemodialisis. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan pasien dalam menghadapi stres akibat penyakit, sehingga pengetahuan dan sikap diduga berhubungan dengan mekanisme koping pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap dengan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Meuraxa Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 68 responden yang dipilih menggunakan teknik convenience sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah memenuhi kriteria penelitian, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha=0,05$). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan mekanisme koping serta antara sikap dengan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis ($p<0,05$). Disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap berhubungan dengan mekanisme koping pasien gagal ginjal kronis. Temuan ini diharapkan menjadi dasar dalam meningkatkan edukasi dan pendampingan pasien selama menjalani terapi hemodialisis.

Kata kunci: Gagal Ginjal Kronis, Hemodialisis, Mekanisme Koping, Pengetahuan, Sikap

ABSTRACT

Chronic kidney disease is a progressive condition characterized by irreversible deterioration of kidney function that requires renal replacement therapy, particularly hemodialysis. This condition may affect patients' ability to cope with the stress associated with the disease; therefore, knowledge and attitude are considered factors related to coping mechanisms. This study aimed to analyze the relationship between knowledge, attitude, and coping mechanisms among patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis at Meuraxa Regional General Hospital, Banda Aceh. This quantitative analytic study employed a cross-sectional design. A total of 68 respondents were selected using a convenience sampling technique. Data were collected using structured questionnaires and analyzed through univariate and bivariate analyses using the Chi-Square test with a significance level of 95% ($\alpha=0.05$). The results demonstrated a significant relationship between knowledge and coping mechanisms as well as between attitude and coping mechanisms among patients undergoing hemodialysis ($p<0.05$). In conclusion, knowledge and attitude are significantly associated with coping mechanisms in patients with chronic kidney disease. These findings may serve as a basis for improving patient education and supportive nursing interventions during hemodialysis.

Keywords: Attitude, Chronic Kidney Disease, Coping Mechanism, Hemodialysis, Knowledge

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronis (Chronic Kidney Disease/CKD) merupakan salah satu masalah kesehatan global dengan angka kejadian yang

terus meningkat setiap tahun. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa penyakit ginjal kronis menjadi salah satu penyebab utama kematian di dunia, dengan sekitar 850 juta orang

mengalami gangguan fungsi ginjal dan menempati peringkat ke-12 penyebab kematian terbanyak. Di Amerika Serikat, penyakit ginjal kronis juga menjadi penyebab kematian utama dengan lebih dari 250.000 kematian pada tahun 2019. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyakit ginjal kronis masih menjadi tantangan besar bagi sistem pelayanan kesehatan karena bersifat progresif, irreversibel, serta memerlukan terapi pengganti ginjal jangka panjang, salah satunya hemodialisis (WHO, 2019; KDIGO, 2024).

Di Indonesia, prevalensi penyakit ginjal kronis juga mengalami peningkatan. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi penyakit ginjal kronis meningkat dari 2,0‰ menjadi 3,8‰ pada penduduk usia ≥ 15 tahun atau sekitar 713.783 jiwa. Indonesian Renal Registry (IRR) juga melaporkan jumlah pasien yang menjalani terapi hemodialisis terus meningkat setiap tahunnya, dengan Provinsi Sumatera Utara termasuk lima provinsi dengan jumlah pasien hemodialisis terbanyak. Meningkatnya prevalensi penyakit ginjal kronis dipengaruhi oleh tingginya kasus diabetes melitus, hipertensi, serta gaya hidup yang kurang sehat seperti merokok, konsumsi alkohol, dan pola makan yang tidak seimbang (Kementerian Kesehatan RI, 2018; IRR, 2018; Sembiring et al., 2024).

Pasien yang menjalani hemodialisis tidak hanya menghadapi gangguan fisik akibat penurunan fungsi ginjal, tetapi juga berbagai masalah psikologis dan sosial. Ketergantungan terhadap terapi seumur hidup, perubahan aktivitas sehari-hari, keterbatasan fisik, serta beban ekonomi dapat menimbulkan stres dan kecemasan yang memengaruhi kemampuan pasien dalam beradaptasi terhadap penyakitnya. Kemampuan tersebut dikenal sebagai mekanisme koping, yaitu upaya individu dalam mengatasi stres dan menyesuaikan diri terhadap kondisi yang dihadapi. Mekanisme koping yang adaptif membantu pasien mempertahankan kepatuhan terapi dan kualitas hidup, sedangkan koping maladaptif dapat memperburuk kondisi psikologis serta menghambat keberhasilan pengobatan (Mailani et al., 2023; Nurrahmasia et al., 2021).

Salah satu faktor yang memengaruhi mekanisme koping adalah tingkat pengetahuan dan sikap pasien terhadap penyakit serta terapi hemodialisis. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan pemahaman pasien mengenai penyakit, manfaat terapi, serta pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan. Selain itu, sikap yang positif mendorong pasien untuk lebih siap menerima perubahan kondisi kesehatan dan

mampu beradaptasi dengan terapi jangka panjang. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dan sikap negatif dapat menyebabkan pasien mengalami kesulitan dalam mengelola stres sehingga lebih rentan menggunakan mekanisme koping yang maladaptif (Neuman & Fawcett, 2011; Wulandari & Widayati, 2020; Ririhena et al., 2024). Hasil survei awal di Ruang Hemodialisis RSUD Meuraxa Banda Aceh menunjukkan bahwa dari 205 pasien yang menjalani hemodialisis, masih ditemukan pasien dengan mekanisme koping yang kurang baik, ditandai dengan mudah marah, menarik diri dari lingkungan sosial, serta kurang mampu mengendalikan emosi selama menjalani terapi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronis menjadi penting dilakukan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah bagi tenaga kesehatan dalam menyusun strategi edukasi dan pendampingan psikososial bagi pasien yang menjalani hemodialisis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap dengan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronis di Ruang Hemodialisis RSUD Meuraxa Banda Aceh.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional, yaitu penelitian yang mengamati variabel independen dan dependen pada waktu yang sama untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

Desain, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Ruang Hemodialisis RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh pada bulan September 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya jumlah pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis serta kesesuaiannya dengan tujuan penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Meuraxa Banda Aceh sebanyak 205 orang. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% sehingga diperoleh 68 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan convenience sampling, yaitu memilih responden

yang memenuhi kriteria penelitian dan bersedia berpartisipasi selama periode pengumpulan data.

Variabel Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap pasien terhadap hemodialisis, sedangkan variabel dependen adalah mekanisme koping pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri atas tiga bagian, yaitu karakteristik responden, kuesioner pengetahuan, kuesioner sikap, dan kuesioner mekanisme koping. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas pada 15 pasien hemodialisis di RSUD Tgk. Chik Ditiro Sigli. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item memiliki nilai r hitung $> r$ tabel (0,514) dengan nilai signifikansi $p < 0,05$, sehingga seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha memperoleh nilai 0,778, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan setelah peneliti memperoleh izin penelitian dari RSUD Meuraxa. Responden yang memenuhi kriteria diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta menandatangani informed consent sebagai bentuk

persetujuan menjadi responden. Selanjutnya responden mengisi kuesioner secara mandiri dengan pendampingan peneliti apabila diperlukan.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi frekuensi setiap variabel penelitian dalam bentuk jumlah dan persentase. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan mekanisme koping. Hubungan dinyatakan bermakna apabila diperoleh nilai $p < 0,05$.

Etika Penelitian

Penelitian ini telah menerapkan prinsip etik penelitian yang meliputi informed consent, anonymity, confidentiality, beneficence, veracity, dan justice. Seluruh responden berpartisipasi secara sukarela setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, serta identitas responden dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 68 pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di Ruang Hemodialisis RSUD Meuraxa Banda Aceh. Hasil penelitian disajikan dalam analisis univariat dan analisis bivariat.

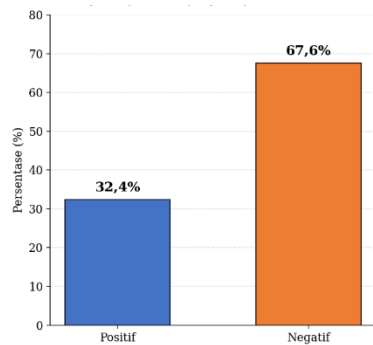
Tabel 1

Distribusi Pengetahuan, Sikap, dan Mekanisme Koping Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan	Baik	14	20,6
	Cukup	54	79,4
Sikap	Baik	20	29,4
	Cukup	48	70,6
Mekanisme Koping	Positif	22	32,4
	Negatif	46	67,6

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 54 orang (79,4%), sedangkan kategori baik sebanyak 14 orang (20,6%). Berdasarkan sikap, mayoritas responden memiliki sikap kategori cukup sebanyak 48 orang (70,6%), sedangkan kategori baik sebanyak 20 orang (29,4%). Adapun mekanisme koping didominasi oleh mekanisme koping negatif, yaitu sebanyak

46 responden (67,6%), sedangkan mekanisme koping positif sebanyak 22 responden (32,4%).



Gambar 1. Distribusi Mekanisme Koping Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis memiliki mekanisme koping negatif (67,6%), sedangkan mekanisme koping positif hanya sebesar 32,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden belum mampu menerapkan mekanisme koping yang adaptif dalam menghadapi penyakit kronis dan terapi hemodialisis yang dijalani.

Tabel 2

Hubungan Pengetahuan dengan Mekanisme Koping Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis

Pengetahuan	Mekanisme Koping Positif n (%)	Mekanisme Koping Negatif n (%)	Total	p-value
Baik	12 (17,6)	2 (2,9)	14	0,000
Cukup	10 (14,7)	44 (64,7)	54	
Total	22 (32,4)	46 (67,6)	68	

Berdasarkan Tabel 2, responden dengan pengetahuan baik sebagian besar memiliki mekanisme koping positif sebanyak 12 orang (17,6%), sedangkan responden dengan pengetahuan cukup sebagian besar memiliki mekanisme koping negatif sebanyak 44 orang

(64,7%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

Tabel 3

Hubungan Sikap dengan Mekanisme Koping Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis

Sikap	Mekanisme Koping Positif n (%)	Mekanisme Koping Negatif n (%)	Total	p-value
Baik	20 (29,4)	0 (0,0)	20	0,000
Cukup	2 (2,9)	46 (67,6)	48	
Total	22 (32,4)	46 (67,6)	68	

Berdasarkan Tabel 3, seluruh responden dengan sikap baik cenderung memiliki mekanisme koping positif sebanyak 20 orang (29,4%), sedangkan responden dengan sikap cukup sebagian besar memiliki mekanisme koping negatif sebanyak 46 orang (67,6%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap sama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis, dengan nilai $p=0,000$ pada masing-masing variabel. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut

merupakan aspek penting yang memengaruhi kemampuan pasien dalam beradaptasi terhadap perubahan fisik, psikologis, dan sosial selama menjalani terapi hemodialisis. Pengetahuan yang memadai membantu pasien memahami kondisi penyakit dan tujuan terapi, sedangkan sikap yang positif mendorong penerimaan terhadap penyakit sehingga pasien lebih mampu menggunakan mekanisme koping yang adaptif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tri Widiyanti et al. (2023) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan secara berkesinambungan mampu meningkatkan pengetahuan pasien, memperbaiki kestabilan psikologis, serta membentuk mekanisme koping yang lebih adaptif sehingga berdampak pada meningkatnya kepatuhan terhadap terapi hemodialisis. Pengetahuan yang baik membuat pasien memiliki pemahaman yang lebih realistis mengenai penyakitnya sehingga mampu

mengurangi rasa takut dan ketidakpastian selama menjalani terapi.

Selain pengetahuan, sikap juga berperan penting dalam pembentukan mekanisme koping. Penelitian Sicilia et al. (2024) menjelaskan bahwa pasien yang memiliki sikap positif terhadap penyakit dan terapi hemodialisis cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih baik. Sikap positif mendorong pasien untuk menerima kondisi kesehatannya, memanfaatkan dukungan keluarga dan tenaga kesehatan, serta menggunakan strategi koping yang adaptif dalam menghadapi stres akibat penyakit kronis.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan dua faktor yang saling melengkapi dalam membentuk mekanisme koping pasien. Pengetahuan memberikan dasar kognitif bagi pasien untuk memahami penyakit dan terapi yang dijalani, sedangkan sikap memengaruhi kesiapan emosional dalam menerima kondisi tersebut. Oleh karena itu, intervensi keperawatan tidak hanya berfokus pada pemberian informasi mengenai penyakit dan hemodialisis, tetapi juga perlu disertai pendekatan psikososial melalui edukasi, konseling, dan dukungan keluarga agar pasien mampu mengembangkan mekanisme koping yang adaptif dan mempertahankan kualitas hidup selama menjalani terapi hemodialisis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada 68 pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Meuraxa Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dan sikap dalam kategori cukup serta mekanisme koping yang cenderung negatif. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan mekanisme koping ($p=0,000$) dan antara sikap dengan mekanisme koping ($p=0,000$). Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan faktor penting yang berkaitan dengan kemampuan pasien dalam menghadapi stres selama menjalani terapi hemodialisis. Oleh karena itu, peningkatan edukasi kesehatan, konseling, serta dukungan psikososial dari tenaga kesehatan dan keluarga diperlukan untuk membentuk mekanisme koping yang lebih adaptif sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bina Bangsa Getsempena yang telah

memberikan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Direktur RSUD Meuraxa Banda Aceh beserta seluruh tenaga kesehatan di Ruang Hemodialisis yang telah memberikan izin, bantuan, dan fasilitasi selama proses pengumpulan data. Apresiasi yang sebesar-besarnya diberikan kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Indonesia Renal Registry. (2018). 11th report of Indonesian renal registry. Indonesian Renal Registry.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Riset Kesehatan Dasar 2018 Nasional. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kidney Disease: Improving Global Outcomes (KDIGO) CKD Work Group. (2024). KDIGO 2024 clinical practice guideline for the evaluation and management of chronic kidney disease. *Kidney International*, 105(4S), S117–S314.
- Mailani, F., Refnandes, R., & Ranita, N. D. (2023). Hubungan mekanisme koping dengan kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(2), 345–353.
- Neuman, B., & Fawcett, J. (Eds.). (2011). *The Neuman systems model* (5th ed.). Pearson.
- Nurrahmasia, N., Amalia, E., & Sari, D. P. (2021). Hubungan mekanisme koping dengan skor kecemasan dalam menghadapi ujian keterampilan medik pada mahasiswa prodi pendidikan dokter Universitas Mataram. *Smart Medical Journal*, 4(1), 18–28.
- Ririhena, D., Yusianto, W., & Fahmi, A. A. (2024). Hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 11(1), 41–48.
- Sembiring, E., et al. (2024). Prevalensi penyakit ginjal kronis berdasarkan data nasional Indonesia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 17(1), 65–74.
- Sicilia, A. G., Aprilia, M., Wardhani, P. C., & Kurniawati, A. (2024). Hubungan mekanisme koping dengan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Umum Bhakti

Asih Tangerang. Jurnal Keperawatan, 16(1), 58–67.

Tri Widiyanti, T., et al. (2023). Faktor kepatuhan dan mekanisme koping pasien penyakit ginjal kronis dalam menjalani program terapi hemodialisis. Jurnal Ilmu Keperawatan, 11(2), 155–164.

Wulandari, O., & Widayati, D. (2020). Pemberdayaan keluarga dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien GSK dengan hemodialisa. Jurnal Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan, 8(3), 326–337.

World Health Organization. (2019). Global health estimates 2019: Disease burden by cause, age, sex, by country and by region. World Health Organization.